

**CITRA WANITA DALAM NOVEL *TABULA RASA* KARYA
RATIH KUMALA: TINJAUAN SASTRA FEMINIS**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Diajukan Oleh:

AJENG AYU PARAMITA

A 310 050 086

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra sebagai hasil cipta manusia selain memberikan hiburan juga sarat dengan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup. Orang dapat mengetahui nilai-nilai hidup, susunan adat istiadat, suatu keyakinan, dan pandangan hidup orang lain atau masyarakat melalui karya sastra.

Karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia. Kriteria utama yang dikenalkan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran atau apa saja yang ingin digambarkan pengarang ke dalam karyanya. Melalui penggambaran tersebut pembaca dapat menangkap gambaran seorang pengarang mengenai dunia sekitarnya, apakah itu sudah sesuai dengan hati nuraninya atau belum (Pradopo, 2002: 26).

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis oleh pengarang pada suatu kurun waktu tertentu pada umumnya berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat jaman itu (Luxemburg dalam Sangidu, 2004: 41). Sastra yang baik tidak hanya merekam kenyataan yang ada dalam masyarakat seperti sebuah tustel foto, tetapi merekam dan melukiskan kenyataan dalam keseluruhannya.

Sebagai sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginfestasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan

dalam pola-pola kreatifitas dan imajinasi. Sebagai karya yang imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi orang terhadap lingkungan dan kehidupan sehingga seorang pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman/ imajinasi melalui karya sastra (Nurgiyantoro, 2000: 3).

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra merupakan segala sesuatu yang ditulis dan tercetak. Selain itu, karya sastra juga merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi (Wellek dan Warren, 2000 : 3-4). Sebagai hasil imajinatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga guna menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Membicarakan sastra yang memiliki sifat imajinatif, kita berhadapan dengan tiga jenis (genre) sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel.

Novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang otentik adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit tidak eksplisit (Goldman dalam Faruk, 2003: 79). Novel sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan.

Novel *Tabula Rasa* merupakan salah satu karya Ratih Kumala yang diterbitkan pada tahun 2004. Novel ini mengangkat tentang masalah sosial terutama masalah perempuan dan kehidupannya. Kepedulian Ratih terhadap permasalahan sosial tentang citra wanita dalam berbagai kehidupan yang kompleks dan rumit dibedah dalam novel *Tabula Rasa*. Ratih Kumala dikenal sebagai sastrawan yang pandai membedah permasalahan sosial lewat karya-karyanya.

Ratih Kumala merupakan sastrawan Indonesia yang jeli dalam mengamati fenomena-fenomena sosial budaya. Kehidupan masyarakat yang kompleks dan rumit ia tuangkan dalam tulisan dengan menggunakan bahasa sederhana yang terkadang masih lekat dengan logat Jawa. Ia juga mampu menggambarkan yang cukup spesifik tentang kehidupan masyarakat Jawa. Novel ini mengetengahkan beberapa konflik yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikembangkan pentingnya novel *Tabula Rasa* mengenai citra wanita untuk dianalisis sebagai berikut.

1. Novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala merupakan salah satu novel penting dalam kesusastraan modern. Minat untuk mempelajari sosok wanita lebih jauh lagi dan bagaimana perkembangan wanita sekarang ini.
2. Pembahasan mengenai masalah citra wanita yang terkandung dalam novel *Tabula Rasa* penting dilakukan untuk mengetahui relevansinya dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat.

3. Analisis terhadap novel *Tabula Rasa* diperlukan guna menentukan kontribusi pemikiran dalam memahami masalah kejiwaan yang ditimbulkan oleh konflik kebutuhan-kebutuhan dalam bentuk kepribadian seseorang.

Penelitian ini membahas citra wanita yang terdapat dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala. Pembahasan dilakukan dengan menggunakan tinjauan sastra feminis untuk bisa mengetahui masalah-masalah yang menunjukkan adanya citra seorang wanita dalam novel *Tabula Rasa* tersebut serta hubungan dengan kenyataan dalam masyarakat.

B. Perumusan Masalah

Untuk menghasilkan penelitian yang terarah, diperlukan suatu perumusan masalah.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala?
2. Bagaimanakah citra wanita dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala tinjauan sastra feminis?

C. Tujuan Masalah

Tujuan penelitian harus jelas mengingat penelitian harus mempunyai arah sasaran yang tepat berdasarkan masalah.

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala?

2. Mendeskripsikan citra wanita dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala tinjauan sastra feminis?

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca karya sastra. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra Indonesia yang memanfaatkan teori psikologi sastra.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumbangan aplikasi teori sastra dan teori feminis dalam mengangkat novel *Tabula Rasa*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang citra wanita.
 - b. Peneliiian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada kita tentang perilaku yang baik.
 - c. Pembaca diharapkan mampu memahami pesan yang terkandung di dalam novel *Tabula Rasa*.

E. Tinjauan Pustaka

Agar penelitian ini dapat diketahui keasliannya perlu dilakukan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka memberikan pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya. Dari telaah pustaka ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Citra Agustina Syawalani (UMS, 2006) dalam skripsinya “Citra Wanita dalam Novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif: Tinjauan Sastra Feminis”. Penelitian ini menemukan adanya struktur yang membangun dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif terlihat keterjalinan berbagai unsur, antara lain: tema, alur, latar, dan penokohan. Berdasarkan analisis citra wanita dalam aspek novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif dengan tinjauan sastra feminis terdapat empat citra wanita antara lain: citra wanita dalam aspek fisis, citra wanita dalam aspek psikis, citra wanita dalam keluarga, dan citra wanita dalam masyarakat.

Indriyani (UNS, 2006) dalam skripsinya “Analisis Novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala berdasarkan: Pendekatan Struktural dan Feminisme”. Penelitian ini menemukan adanya (1) unsur struktural dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala yaitu alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur maju, setting, tema yang dipilih yaitu tentang percintaan, amanat, dan penokohan yang ada dalam novel ini ada tokoh utama dan tokoh tambahan, (2) figur tokoh perempuan dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala dapat dilihat dari dua sisi kehidupan tokoh perempuan bernama Raras yaitu kehidupan menjadi seorang lesbian dan kehidupan Raras dalam memilih

pasangan hidup (3) perjuangan tokoh perempuan dalam mewujudkan feminisme di novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala yaitu Raras mempunyai jiwa seorang feminisme radikal dengan ketidaknyamanannya dengan kakak dan setelah Raras dewasa, perasaan dia untuk menjadi seorang feminisme radikal semakin kuat. Raras mencintai sahabatnya, Violet.

Weny Sucipto (UMS, 2008) dalam skripsinya “Citra Wanita sebagai Istri dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburahmann El Zhirazy: Tinjauan Sastra Feminis”. Penelitian ini menemukan adanya struktur yang terdapat dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* yang meliputi tema, alur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alur maju, tokoh, dan latar. Selain itu juga mengemukakan mengenai citra wanita sebagai seorang istri yang harus memegang peranan bukan hanya sebagai istri namun juga sebagai seorang ibu.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek yang diteliti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan tinjauan sastra feminis dalam mengkaji karya sastra.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan citra wanita dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala

F. Landasan Teori

1. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*, yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Perkataan baru ini bila dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan cerita pendek dan roman (Waluyo, 2002: 36). Novel (Inggris = novel) dan cerita pendek (*short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang juga disebut fiksi. Kemudian dalam perkembangan novel dianggap bersinonim dengan roman. Ketika novel masuk di Indonesia kemudian disebut *novelet* yang berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman = *novella*). Istilah *novella* dan *novelle* sekarang mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris = *novelette*), artinya sebuah karya fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek.

Jumlah kata yang terdapat dalam novel berkisar 35.000 sampai jumlah tak terbatas kira-kira 100 halaman dan dapat dibaca lebih kurang 2 jam. Novel merupakan sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-

lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2000: 4).

Goldman (dalam Faruk, 2003: 29) mendeskripsikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi.

Dari beberapa pendapat diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa novel merupakan salah satu wujud cerita rekaan yang mengisahkan salah satu bagian nyata dari kehidupan orang-orang dengan segala pergolakan jiwanya dan melahirkan suatu konflik yang pada akhirnya dapat mengalihkan jalan kehidupan mereka atau nasib hidup mereka.

b. Ciri-ciri Novel

Karya fiksi dapat dibedakan menjadi roman, novel, novelette, maupun cerpen. Perbedaan berbagai macam bentuk fiksi itu pada dasarnya dapat dilihat dari segi formalitas bentuk, panjang pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung pada cerita tersebut. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000: 11), novel mengemukakan sesuatu cerita secara bebas serta menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Waluyo (2002: 37) berpendapat bahwa ciri-ciri novel adalah: (1) ada perubahan nasib pada tokoh cerita, (2) ada beberapa episode dalam

kehidupan tokoh utamanya, (3) biasanya tokoh utama tidak sampai mati.

c. Jenis Novel

Novel menurut Zulfahnur Z. Firdaus, Sayuti Kurnia, Zuniar Z. Adji (2000: 106) dibagi menjadi 6 menurut jenisnya yaitu: “(1) novel petualangan atau novel avonturer, (2) novel psikologi, (3) novel sosial, (4) novel politik, (5) novel bertendens, dan (6) novel sejarah.

Novel petualangan atau avonturer merupakan novel yang mengisahkan pengembaraan seorang tokoh yang memperlihatkan kecintaan terhadap alam semesta. Novel psikologis yaitu novel tentang masalah kejiwaan yang dialami oleh para tokohnya. Adapun novel sosial merupakan novel yang mengungkapkan masalah kehidupan sosial masyarakat, adat istiadat, dan kebudayaan. Novel politik yaitu novel yang mengungkapkan unsur paham politik tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Novel bertenders yaitu novel yang berisi tujuan, mendidik, atau menyampaikan pesan tertentu, sedangkan novel sejarah merupakan novel yang berkaitan dengan sejarah.

Goldmann (dalam Faruk, 2003: 31) berpendapat novel dibagi menjadi tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologis, dan novel pendidikan. Dalam novel idealisme abstrak sang hero penuh optimisme dalam petualangan tanpa menyadari kompleksitas dunia. Novel psikologis sang hero cenderung pasif karena keluasan kesadarannya tidak tertampung oleh dunia konvensi. Dalam novel

pendidikan sang hero telah melepaskan pencariannya akan nilai-nilai yang otentik, tetapi tidak menolak dunia.

d. Fungsi Novel

Fungsi novel pada dasarnya yaitu untuk menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita dan karenanya terkandung juga didalamnya tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Sebagaimana yang dikatakan Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2000: 3) membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M (2000: 89) bahwa fungsi novel sebagai berikut (1) karya sastra (novel) memberi kesadaran pada pembacanya tentang suatu kebenaran, (2) karya sastra (novel) juga memberikan kepuasan batin, hiburan ini adalah hiburan intelektual, (3) karya sastra (novel) dapat memberikan kita sebuah penghayatan yang mendalam tentang apa yang diketahui. Pengetahuan ini nantinya menjadi hidup dalam sastra, (4) membaca karya sastra (novel) adalah karya seni indah dan memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahan adalah kodrat manusia. Novel didalamnya memiliki kebebasan untuk menyampaikan dialog yang dapat menggerakkan hati masyarakat dengan kekayaan perasaan, kedalaman isi, dan kekuasaan pandangan terhadap berbagai masalah. Salah satu hal yang perlu diperhatikan bahwa novel bukanlah media yang hanya menonjolkan suatu sisi kehidupan manusia saja.

e. Unsur-unsur Novel

Cerita rekaan dibangun oleh dua unsur pokok, yakni apa yang diceritakan dan teknik (metode) penceritaan. Isi atau materi yang diceritakan tentunya tidak dapat dipisahkan dengan cara penceritaan. Bahasa yang digunakan untuk bercerita harus disesuaikan dengan isi, sifat, perasaan, dan tujuan apa cerita itu. Unsur-unsur yang berkaitan dengan isi lazim disebut struktur batin. Unsur yang berhubungan dengan metode pengucapan disebut struktur fisik. Unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan dan regulasi diri atau membangun sebuah struktur dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya dicipta pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan cerita itu (Waluyo, 2002: 136-137).

Nurgiyantoro (2007: 22) mengemukakan bahwa sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai totalitas maka novel terdiri dari bagian-bagian unsur, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan lainnya secara erat dan saling menggantungkan.

Novel dibangun dari sejumlah unsur dan setiap unsur akan saling berhubungan secara saling menentukan, yang kesemuanya itu akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya sastra yang bermakna pada hidup. Unsur-unsur tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut harus dipahami dalam upaya pengkajian karya sastra.

Analisis struktural berusaha memaparkan, menunjukkan dan mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun karya sastra, serta menjelaskan interaksi atau unsur-unsur yang membangun karya sastra, serta menjelaskan interaksi atau unsur-unsur dalam membentuk makna yang utuh, sehingga menjadi suatu keseluruhan yang padu, untuk sampai pada pemahaman makna digunakan novel *Tabula Rasa* dengan tinjauan sastra feminis.

Ada beberapa gagasan mengenai strukturalisme dalam kritik sastra. Kritik sastra dapat digolongkan menjadi tiga yaitu pertama untuk perkembangan ilmu sastra sendiri, kedua, untuk perkembangan kesusastraan, dan ketiga untuk peneragan masyarakat pada umumnya yang menginginkan penerangan tentang karya sastra. Jenis-jenis kritik sastra dapat dikelompokkan berdasarkan bentuknya, metode (penerapannya), tipe-tipe kritik sastra, dan penulis kritik sastra. Berdasarkan bentuknya, kritik sastra dapat digolongkan menjadi kritik sastra teoritis dan kritik sastra terapan atau kritik praktik. Kritik sastra teoritis atau kritik sastra adalah prinsip-prinsip kritik sebagai dasar pengkritikan karya sastra. Kritik terapan atau kritik praktek berupa penerapan teori atau prinsip kritik sastra pada karya sastra (Pradopo, 2002: 93).

2. Pendekatan Strukturalisme Sastra

Pendekatan strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesusastraan yang menekankan kajian hubungan antara unsur-unsur pembangun karya sastra yang bersangkutan. Analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendefinisikan fungsi dan hubungan antar struktur intrinsik. Identifikasi dan deskripsi misalnya tema dan amanat, plot, tokoh, penokohan, latar, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2000: 36-37).

Tujuan analisis struktural adalah membongkar, memaparkan, secara cermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari berbagai aspek yang secara bersama-sama membentuk makna (Teeuw, 1984: 135-136).

Stanton (2007: 22-36) mendeskripsikan unsur-unsur pembangun karya sastra itu terdiri dari fakta cerita, tema, dan sarana cerita.

a. Fakta Cerita

Fakta cerita adalah elemen-elemen yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita (Stanton, 2007: 22). Yang termasuk dalam kategori fakta cerita adalah alur, penokohan dan latar. Dalam istilah yang lain fakta cerita ini sering disebut sebagai struktural factual atau tahapan factua.

b. Tema

Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Tema merupakan

aspek utama yang sejajar dengan makna dalam kehidupan manusia, sesuatu yang dijadikan pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007: 36).

c. Sarana Sastra

Sarana sastra adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun pola yang bermakna dengan cara memadukan fakta, sarana sastra dan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Tujuan sarana sastra ini adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra (Stanton, 2007: 47).

3. Teori Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembang luasnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Menurut Djajanegara (2000: 27) kritik sastra feminis berasal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk mewujudkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkat yang dominan. Sugihastuti (2000: 7) juga memaparkan batasan umum kritik sastra feminis menurut Culler, bahwa kritik sastra feminis adalah “membaca sebagai perempuan” adalah kesadaran pembaca

bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra, dengan kata lain ada perbedaan jenis kelamin dalam dunia sastra

Arti kritik sastra feminis secara sederhana menurut Sugihastuti (2000: 140) adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya perbedaan jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia pada umumnya. Jenis kelamin itu membuat banyak perbedaan, diantara semuanya dalam sistem kehidupan manusia. Ada asumsi bahwa perempuan memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki dalam membaca sastra.

Selain itu, Djajanegara (2000: 28-36) menyatakan bahwa ada beberapa ragam kritik sastra feminis yaitu:

- a) Kritik Ideologis, kritik sastra feminis yang melibatkan wanita, khususnya kaum feminis sebagai pembaca.
- b) Kritik Ginokritik, dalam raga mini termasuk penelitian tentang sejarah karya sastra wanita, h gaya penulisan, tema, genre dan struktur penulis wanita.
- c) Kritis Sastra Feminis Sosial, kritik ini meneliti tokoh-tokoh wanita, yaitu kelas-kelas masyarakat.
- d) Kritik Sastra feminis-psikoanalitik, kritik ini diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita

biasanya megidentifikasi dirinya dengan menempatkan dirinya pada tokoh wanita.

e) Kritik Feminis Lesbian, jenis ini hanya meneliti penulis dan tokoh wanita saja.

f) Kritik Feminis Rasa atau Etnik, kritik feminis yang berusaha mendapatkan pengakuan bagi penulis etnik dan karyanya.

Pada penelitian ini memaparkan kritik sastra lesbian yang sesuai dengan citra wanita pada novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala. Kritik sastra lesbian itu sendiri hanya meneliti penulis dan tokoh wanita saja, ragam kritik ini masih sangat terbatas karena beberapa faktor, yaitu kaum feminis kurang menyukai kelompok wanita homoseksual, kurangnya jurnal-jurnal wanita yang menulis tentang definisi lesbianisme, kaum lesbian banyak menggunakan bahasa terselubung. Pada intinya tujuan kritik sastra feminis-lesbian adalah pertama-tama mengembangkan suatu definisi yang cermat tentang makna lesbian. Kemudian pengkritik sastra lesbian akan menentukan apakah definisi ini dapat diterapkan pada diri penulis atau pada teks karyanya.

Pendekatan feminisme adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan memfokuskan perhatian pada relasi jender yang timpang dan mempromosikan pada tataran yang seimbang akan laki-laki dan perempuan (Djajanegara, 2000: 27). Feminisme bukan merupakan pemberontakan kaum wanita kepada laki-laki, upaya melawan pranata sosial, seperti instusi rumah tangga dan perkawinan atau pandangan upaya

wanita untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih, 2007: 5).

Feminisme muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang memomorduakan perempuan. Anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan mengakibatkan perempuan dinomorduakan. Perbedaan tersebut tidak hanya pada kriteria biologis, melainkan juga pada kriteria sosial budaya. Asumsi tersebut membuat kaum perempuan semakin terpojok, oleh karena itulah kaum feminis memperjuangkan hak-hak perempuan di semua aspek kehidupan, dengan tujuan agar kaum perempuan mendapatkan kedudukan yang sederajat yang setidaknya sejajar dengan kaum laki-laki.

4. Citra Wanita

Citra artinya rupa; gambaran; dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra prosa dan puisi (Sugihastuti, 2000: 45). Wanita merupakan makhluk individu, yang beraspek fisik dan psikis, dan makhluk sosial yang beraspek keluarga dan masyarakat (Sugihastuti, 2000: 46). Citra wanita adalah gambaran tentang peran wanita dalam kehidupan sosial. Wanita dicitrakan sebagai insan yang memberikan alternatif baru sehingga menyebabkan kaum pria dan wanita memikirkan tentang kemampuan wanita pada saat sekarang.

Citra wanita berhubungan dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum tergantung kepada bentuk hubungan itu. Hubungan wanita dalam masyarakat dimulai dengan hubungannya dengan orang-seorang, antar orang, sampai ke hubungan dengan masyarakat umum. Termasuk ke dalam hubungan orang-seorang adalah hubungan wanita dengan pria dalam masyarakat (Sugihastuti, 2000: 125).

Citra wanita dalam kehidupan sosialnya terbentuk karena pengalaman pribadi dan budaya. Wanita menolak terhadap stereotip-stereotip tradisional yang menyudutkan ke tempat tidak bahagia. Pengalaman pribadi wanita mempengaruhi penghayatan dan tanggapannya terhadap rangsangan sosial, termasuk terhadap lawan jenisnya. Tanggapan itu menjadi salah satu terbentuknya sikap wanita dalam aspek sosial (Hadizt dan Eddyono, 2005 : 26).

Pada dasarnya citra wanita berhubungan erat dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antar manusia. Kelompok masyarakat itu adalah kelompok keluarga dan masyarakat luas.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Aminuddin (1990: 16) metode deskriptif kualitatif artinya data yang dianalisis dan

hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berbentuk angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar bukan angka-angka.

Penelitian kualitatif menggunakan: 1) strategi studi kasus (Bogdan dan Biklen dalam Syamsudin, 2006: 178). Sifat studi kasus yaitu sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan objek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Tujuan dari pendekatan studi kasus adalah mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan berarti bahwa studi kasus harus berupa suatu penelitian yang eksploratif dan deskriptif. 2) Strategi studi terpancang (Sutopo, 2002: 112) memaparkan bahwa pada penelitian terpancang, peneliti di dalam proposalnya sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utama sebelum memasuki lapangan.

Arah atau penekanan dalam penelitian ini adalah citra wanita dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala, urutan analisis sebagai berikut

- a. Struktur yang membangun novel *Tabula Rasa*
- b. Analisis citra wanita yang terdapat dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala: tinjauan sastra feminis.

Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dalam bentuk pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data

melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002: 8-10). Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan), artinya yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.

2. Objek Penelitian

Objek adalah unsur-unsur yang bersama-sama dengan sasaran penelitian membentuk kata dan konteks data (Sudaryanto, 1988: 30). Objek penelitian dapat berupa individu, benda, bahasa, karya sastra budaya dan sebagainya. Objek dalam penelitian ini adalah citra wanita dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala: tinjauan sastra feminis.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data-data yang berbentuk deskripsi, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variable (Aminudin dalam Azizah, 2008:26)

Sutopo (2002: 35-47) menyatakan, data adalah bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Adapun data dalam penelitian ini berupa data lunak (soft data) yang berwujud kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel *Tabula Rasa* karya

Ratih Kumala terbitan PT Grasindo, Jakarta, 2006, cetakan pertama, setebal 186 halaman.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan. Kepustakaan adalah sumber data yang diperoleh dari dokumen yang mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan, transkrip, buku, majalah dan lain-lain yang menunjang penelitian. Hal ini sejalan dengan perincian sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara (Siswantoro, 2004: 54). Sumber data primer dalam penelitian ini berupa teks novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala terbitan PT Grasindo, Jakarta, 2004, cetakan pertama, setebal 185 halaman.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan oleh orang di luar penyelidik, walaupun yang dikumpulkan itu sebenarnya data yang asli (Surachmad, 1990: 163). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah skripsi karya Indriyani tahun 2006 “Analisis Novel *Tabula Rasa* Karya Ratih Kumala berdasarkan Pendekatan Struktural dan Feminisme

(Indriyani dan Sastrawan Indonesia. 2000. *Ratih Kumala*.
<http://id.wikipedia.org>).

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang berhasil digali dikumpulkan dan dicatat, dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh sebab itu setiap penelitian harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh. Pengumpulan data dengan benar-benar diperlukan oleh peneliti (Sutopo, 2002: 78).

Teknik pengumpulan data atau penyediaan data dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data dan konteks kesastraan dengan dunia nyata secara mimemik (Subroto, 1992: 32). Sumber-sumber tertulis yang digunakan dipilih sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian sastra, dalam hal ini ditinjau dari segi sastra feminis.

Teknik simak dan catat merupakan penelitian itu sebagai instrumen kunci dalam melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto, 1992: 36), yakni karya sastra sebagai sasaran penelitian yang berupa teks novel *Tabula Rasa*, buku, artikel, dan penelitian tentang karya Ratih Kumala. Hasil penyimak terhadap sumber data primer dan sekunder tersebut, kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan sebagai sumber data yang akan digunakan

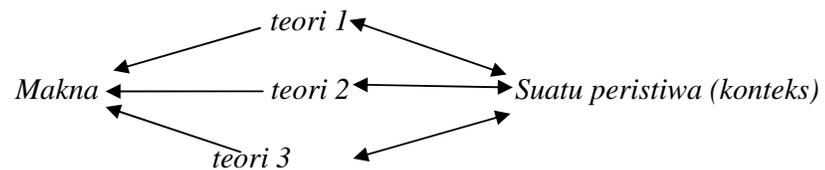
dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

5. Validitas Data

Validitas data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah kombinasi beragam dari sumber data, tenaga, peneliti, teori, dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan sebagai peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Triangulasi adalah kombinasi beragam dari sumber data, tenaga peneliti, teori dan teknik metodologis dalam suatu penelitian antar gejala sosial. Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*) (3) triangulasi metodologi (*methodological triangulation*) dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

Berdasarkan keempat teknik triangulasi di atas, teknik pengkajian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori. Triangulasi ini dilakukan dengan menggunakan perspektif dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Dalam melakukan jenis triangulasi ini perlu memahami teori-teori yang

digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap dan benar-benar memiliki makna yang kaya perspektifnya. Langkah-langkah triangulasi teori digambarkan sebagai berikut.



Triangulasi Teori.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah metode pembacaan semiotik terdiri atas pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik berarti pembaca melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda linguistik. Realisasi pembacaan heuristik dapat berupa sinopsis, pengungkapan teknik cerita, dan gaya bahasa yang digunakan. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan kritis secara bolak-balik terhadap teks dari awal hingga akhir dengan melakukan interpretasi makna (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 19).

Selain di atas digunakan pula analisis data dengan induktif (Sutrisno 1984: 42) menyatakan, metode induktif adalah metode dengan langkah-langkah menelaah terhadap fakta-fakta yang khusus peristiwa yang kongkret, kemudian dari fakta-fakta yang khusus itu dibalik, digeneralisasikan yang mempunyai sifat umum yaitu dengan membaca

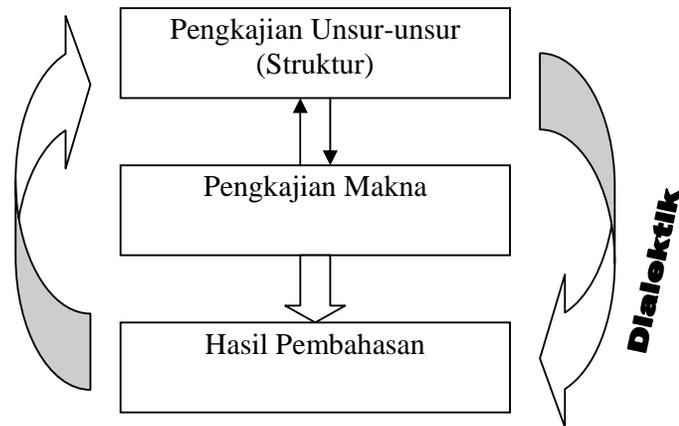
novel *Tabula Rasa* terlebih dahulu untuk menemukan peristiwa atau perilaku-perilaku yang dialami dari tokoh-tokoh novel *Tabula Rasa*, kemudiam dihubungkan dengan kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata.

Langkah dalam menganalisis novel *Tabula Rasa* dalam penelitian ini adalah pembacaan awal novel *Tabula Rasa* ini meliputi tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat retroaktif yang melibatkan kode di luar bahasa dan menggabungkannya secara integratif sampai pembaca dapat membongkar secara struktural guna mengungkapkan makna dalam sistem tertinggi yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem tertentu.

Hubungan antara heuristik dan hermeuneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi, sebab kegiatan pembacaan dan kerja hermeuneutik yang oleh Riffattere juga sebagai pembaca retroaktif yang memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis (Nurgiyantoro, 2000: 35).

Untuk melengkapi sebuah analisis dalam penelitian ini, maka selain pembacaan heuristik digunakan juga kerangka berpikir induktif. Hadi (1984: 43) menyatakan analisis induktif dilakukan dengan menelaah terhadap fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkret kemudian dari fakta-fakta itu dibalik, digeneralisasikan dari sifat yang umum. Proses induktif diawali dengan peristiwa di dalam novel *Tabula Rasa* kemudian menuju ke hal-hal umum yaitu tentang kejadian yang terjadi di dalam kehidupan nyata.

Bagan Kerangka Berpikir



G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian sangat penting artinya karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penulisan sebagai berikut:

Bab I membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Biografi pengarang yang terdiri dari: riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, dan ciri khas kesusastraan pengarang akan dipaparkan pada bab II.

Pembahasan yang berisi tentang analisis struktural novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala yang meliputi tema, fakta cerita, dan sarana sastra akan dipaparkan pada bab III.

Pada bab IV akan dijelaskan mengenai citra wanita dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala tinjauan sastra feminis.

Penutup yang mencakup tentang kesimpulan dan saran akan dibahas pada bab V. Kemudian pada bagian akhir terdapat daftar pustaka yang berisi buku-buku yang digunakan oleh penulis dan sinopsis.